

STUDI NILAI PENDIDIKAN DALAM KITAB AL-HIKAM DAN RELEVANSINYA DI ERA PENDIDIKAN 4.0

Ramadha Lianda, S.Hum., M.Ag¹ dan M. Haikal Qadri, S.Pd²

Email: nandarn8@gmail.com & qadri.haikal@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Dikirim April 2025

Tahap Revisi 6 Maret

Tahap Revisi 22 April

Dipublikasi Juni 2025

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Studi Nilai Pendidikan dalam Kitab Al-Hikam dan Relevansinya di Era Pendidikan 4.0. Penelitian menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis, studi ini mengeksplorasi konsep pendidikan spiritual sufistik yang terkandung dalam kitab klasik tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Al-Hikam menawarkan lima nilai pendidikan fundamental: (1) Kesadaran akan hal negatif (Al-'Illal), (2) Pembangunan karakter berbasis ketakwaan (Al-Akhlaq), (3) Pemahaman hakikat kehidupan (Al-Ma'arif), (4) Adaptasi terhadap kondisi psikososial (Al-Ahwal), dan (5) Implementasi nilai dalam perbuatan nyata (Al-A'mal). Nilai-nilai ini diimplementasikan melalui konsep "suluk" atau perjalanan spiritual. Penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai Al-Hikam sangat relevan untuk menjawab tantangan Pendidikan 4.0, khususnya dalam: (1) Menangkal dampak negatif teknologi digital, (2) Membangun ketahanan moral generasi muda, (3) Menjaga keseimbangan spiritual di era digital, dan (4) Mempertahankan nilai-nilai humanis di tengah dominasi teknologi. Kitab ini menawarkan solusi holistik yang memadukan pendekatan spiritual dengan kebutuhan pendidikan modern, menghasilkan generasi yang tidak hanya menguasai teknologi tetapi juga memiliki fondasi karakter yang kokoh. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Al-Hikam dalam kurikulum pendidikan karakter untuk menciptakan keseimbangan antara pengembangan kompetensi teknis dan pembentukan kepribadian yang utuh. Studi ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan paradigma pendidikan yang responsif terhadap tantangan Revolusi Industri 4.0 tanpa mengabaikan dimensi spiritual dan moral.

Kata Kunci : *Pendidikan, Al-Hikam, Akhlak, Karakter, Revolusi Industri 4.0.*

• p-ISSN 2442-725X • e-2621-7201

Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan Tapak Tuan-Medan, KM.21 Pasie Raja, Aceh Selatan

Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹ Dosen STAI Tapak Tuan

² Alumni Mahasiswa STAI Tapak Tuan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pengembangan diri yang penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian seseorang. Kualitas akhlak individu sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diterimanya melalui berbagai jalur (formal, non-formal, informal). Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan adalah upaya peningkatan diri menyeluruh yang berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan akhlak seseorang, serta berperan dalam mematangkan kepribadian sehingga perilakunya mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang telah diperoleh.³

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan sadar oleh pendidik untuk mengembangkan jasmani dan rohani peserta didik, yang bertujuan membentuk kepribadian utama. Jadi, pendidikan pada dasarnya mengarah pada pembentukan kepribadian yang luhur.⁴

Pendidikan nasional bertujuan menciptakan bangsa berakhlak mulia, sehingga pendidikan akhlak sangat penting. Thomas Lickona mengartikan pendidikan akhlak sebagai budi pekerti yang terlihat dari perilaku nyata seperti kejujuran dan tanggung jawab.⁵ Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji kitab klasik Al-Hikam, yang tetap relevan dan menjadi rujukan di banyak kalangan, bahkan diintegrasikan dalam kurikulum pesantren tradisional. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kitab tersebut relevan dan fundamental dalam pendidikan agama, diwariskan antar generasi.

Al-Hikam dianggap kitab berat karena kedalaman maknanya, bukan karena bahasanya yang sulit.⁶ Biasanya diajarkan untuk santri senior karena santri pemula lebih fokus belajar fikih dan bahasa Arab. Kitab tasawuf ini mengandung nilai-nilai pendidikan, termasuk ajaran tawadhu'

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 21

⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan Filsafat Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hal 49

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep ...*, hal. 23

⁶ Imam Sibawaih El Hasany, *Kitab al-Hikam: Untaian Hikmah Ibnu Athaillah*, (Jakarta: Zaman, 2015), Hal. 7-8.

(kerendahan hati) dari Ibnu Athaillah yang menganjurkan untuk "menanam" diri dalam kerendahan hati agar bisa tumbuh sempurna.⁷

Al-Hikam, sebagai kitab tasawuf yang memuat ajaran akhlak, dinilai tetap relevan di berbagai era. K.H. Said Aqil Siradj juga menyatakan dalam pengantar *Syarah Al-Hikam* bahwa kitab ini masih dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari meskipun di tengah arus globalisasi.⁸

Kitab Al-Hikam telah diteliti secara sistematis sebelumnya, termasuk dalam skripsi Achmad Syukron Abidin tentang konsep qada' dan qadar,⁹ serta skripsi Ahmad Rifa'i Ali yang membahas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab tersebut dan karya Al-Ghazali.¹⁰

Penelitian sebelumnya mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Hikam, seperti skripsi Ahmad Rifa'i Ali, dinilai belum lengkap karena hanya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penulis merasa perlu untuk mengeksplorasi nilai-nilai ini lebih dalam dengan pendekatan filosofis dan menganalisis relevansinya di era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0. Dengan demikian, diharapkan hikmah dalam Al-Hikam dapat terungkap dan masyarakat lebih percaya diri menerapkannya di era globalisasi.

Globalisasi adalah proses baru yang menciptakan pola sosial baru di berbagai aspek seperti ekonomi, politik, dan pendidikan. Kompleksitas masalah akibat globalisasi menuntut solusi segera, terutama di Era Revolusi Industri 4.0. Pendidikan, sebagai pilar bangsa, harus aktif mentransformasi nilai-nilainya untuk

⁷ Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Kitab Al-Hikam: Petuah-petuah Agung Sang Guru*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012), Hal. 33.

⁸ Sholeh Darat, *Syarah Al-Hikam*, terj. *Miftahul Ulum*, (Depok: Sahifa, 2016), hal 20-21.

⁹ Achmad Syukron A., "Konsep Qada' dan Qadar dalam Kitab al-Hikam Karya Ibnu 'Athaillah as-Sakandari", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

¹⁰ Ahmad Rifa'i A, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Perspektif Syaikh Ibnu 'Athaillah As-Sakandari dalam Kitab Al-Hikam dan Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulum Al-Din", Skripsi Fakultas Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2015.

mengatasi tantangan masyarakat kontemporer akibat globalisasi.¹¹

Revolusi Industri yang pertama kali diperkenalkan Engels dan Blanqui di abad ke-19 telah berkembang melalui empat fase: (1) mekanisasi produksi, (2) produksi massal terstandarisasi, (3) komputasi massal, hingga (4) digitalisasi dan otomatisasi berbasis internet saat ini. Setiap fase membawa karakteristik dan kegunaan yang berbeda.¹²

Era Revolusi Industri 4.0 secara signifikan memengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan, dengan teknologi siber sebagai pusatnya. Hal ini memunculkan istilah "Pendidikan 4.0". Pendidikan 4.0, didefinisikan sebagai integrasi teknologi siber ke dalam pembelajaran, merupakan evolusi dari Pendidikan 3.0. Konsep ini merespons kebutuhan Revolusi Industri Keempat, menyelaraskan manusia dan mesin untuk menemukan solusi dan inovasi.¹³

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti berminat mendalami nilai-nilai pendidikan dari kitab Al-Hikam dan relevansinya dengan era pendidikan 4.0. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul Studi Nilai Pendidikan Al-Hikam dan Relevansinya di Era Pendidikan 4.0

LANDASAN TEORI

A. Definisi Nilai-Nilai Pendidikan

1. Definisi Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti suatu sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi manusia sebagai ukuran dari baik buruknya perilaku seseorang.¹⁴ Secara etimologis, kata "nilai" berasal dari berbagai bahasa dengan makna seperti berguna, berdaya, dan bermakna. Nilai juga dipahami sebagai standar perilaku atau prinsip yang dijadikan pedoman dalam

mengambil keputusan.¹⁵ Secara istilah, nilai merupakan konsepsi yang memengaruhi tindakan dan pilihan seseorang atau kelompok dalam mencapai tujuan hidup.¹⁶

Nilai adalah sesuatu yang penting, baik, dan berharga, mencerminkan idealisme kebaikan serta berfungsi sebagai alat evaluasi tindakan manusia. Nilai bersifat praktis, memengaruhi jiwa dan perilaku, serta melembaga dalam masyarakat. Menurut Katsoff, nilai memiliki beberapa pengertian: (1) kualitas empiris yang dapat dirasakan tetapi sulit didefinisikan, (2) objek yang bernilai ketika terkait dengan kepentingan subjek, (3) hasil penilaian berdasarkan situasi (Dewey), dan (4) esensi objektif yang melekat pada realitas sejak awal. Nilai turut menentukan kesuksesan dan kebahagiaan manusia, baik di dunia maupun akhirat.¹⁷

Secara umum, nilai dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama. Pertama, nilai yang berkaitan dengan kebenaran, yaitu penilaian benar atau salah yang menjadi kajian logika. Kedua, nilai yang berhubungan dengan kebaikan, yakni penilaian baik atau buruk yang dipelajari dalam etika atau filsafat moral. Ketiga, nilai yang menyangkut keindahan, yaitu penilaian tentang hal-hal yang indah yang menjadi pembahasan estetika.¹⁸

2. Definisi Pendidikan

Kata "pendidikan" berasal dari kata "didik" dengan tambahan imbuhan "pen-" dan "-an", yang secara harfiah berarti proses atau cara mendidik. Definisi ini menekankan bahwa pendidikan lebih berfokus pada metode pelaksanaan kegiatan mendidik.¹⁹

Pendidikan didefinisikan secara beragam oleh para ahli. Ahmad D. Marimba menyebutnya sebagai bimbingan sadar untuk membentuk kepribadian unggul dengan lima

¹¹ Imam Machali dan Musthofa (ed), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2004), hal. 139.

¹² Sigit Priatmokko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0", *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Darul Ulum Lamongan*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2018, hal. 10.

¹³ Sigit Priatmokko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan...", hal. 2-3

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001). hal. 169

¹⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008) hal. 6

¹⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 113

¹⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal.61-62

¹⁸ Abd. Haris, *Etika Hamka: Kontruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), hal. 31

¹⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Filsafat Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 4

unsur utama, yaitu: 1). Usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan, pimpinan atau pertolongan yang dilakukan secara sadar. 2). Ada pendidik, pembimbing atau penolong. 3). Ada yang dididik, atau si terdidik. 4). Adanya dasar dan tujuan dalam bimbingan tersebut. 5). Dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan. Ki Hajar Dewantara melihat pendidikan sebagai upaya mencapai kebahagiaan dan kemajuan manusia, sementara Soegarda Poerbakawaca mengartikannya sebagai transfer pengetahuan antar generasi. Secara umum, pendidikan adalah upaya pendidik untuk membimbing peserta didik dalam kehidupan.²⁰

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan

Pendidikan berfungsi untuk membimbing anak mencapai tujuan bernilai tinggi. Pendidikan yang baik harus mampu membuat semua peserta didik memahami materi dan menunjukkan perkembangan kemampuan yang mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan.²¹

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah agar peserta didik berkembang menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²²

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dipahami bahwa, fungsi utama pendidikan adalah mentransfer ilmu pengetahuan dan budaya antar generasi, serta mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial peserta didik agar adaptif. Pendidikan juga membentuk identitas dan karakter, mempersiapkan individu menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan produktif, serta menciptakan

masyarakat yang lebih baik. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik secara optimal (intelektual, emosional, spiritual), membentuk individu yang cerdas, berkarakter, dan berkontribusi positif, membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan relevan, serta nilai moral dan etika kuat untuk menghadapi tantangan zaman dengan prinsip kemanusiaan.

B. Kitab *Al-Hikam*

1. Profil Kitab *al-Hikam*

Kitab *Al-Hikam* adalah karya tasawuf terkenal karya Syaikh Ibnu Atha'illah as-Sakandari. Kitab ini banyak dipelajari di pesantren dan sering dikutip dalam pengajian karena kandungan hikmahnya. Puluhan karya telah ditulis untuk menjelaskan isinya yang penuh nasihat.²³

Kitab *Al-Hikam*, kadang disebut juga *Al-Hikam Al-Atha'iyah*, berisi 264 kata hikmah. Karya ini dianggap sebagai magnum opus Ibnu 'Athailah As-Sakandari dan telah banyak disyarah oleh ulama-ulama terkemuka. Sebagai karya monumental mursyid ketiga tarekat As-Syadziliyyah, *Al-Hikam* menjadi sumber utama ajaran tarekat tersebut dan studi tasawuf, menjadikannya karya terbaik dan komprehensif dari Ibnu 'Athailah As-Sakandari.

Menurut para penafsir seperti Ibnu Ajibah, al-Bouthi, dan Zarruq, *Al-Hikam Al-Atha'iyah* adalah karya terbaik dan terlengkap dari Syaikh Ibnu Athailah As-Sakandari, dengan keindahan dan kedalaman makna yang diakui banyak ulama.²⁴ Kitab ini sangat penting sebagai panduan hidup sehari-hari karena membimbing manusia menjadi pribadi yang baik dan utuh. *Al-Hikam* berisi petunjuk tentang ketaatan, menghindari maksiat, dan membersihkan hati, yang bertujuan untuk menyucikan jiwa agar meraih ridha Allah dan keselamatan di dunia dan akhirat.

²⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Almaarif, 1962), hal. 25

²¹ S. Nasution, *Berbagai Pendidikan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 2006), hal. 35

²² Undang-undang tentang Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003

²³ NU ONLINE, *Mengenal Kitab Al-Hikam: Pesan-peesan Kebahagiaan, Nasihat dan Hikmah* <https://jabar.nu.or.id/> diakses pada 09 Februari 2025

²⁴ Ahmad Zarruq Al-Fasi, *Hikam Ibn Athailah*, (Mesir: Muassasah Dar Al-Sya'b, 1983), hal. 60

2. Biografi Pengarang *Al-Hikam*

Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari (1250-1309 M) adalah ulama besar kelahiran Iskandariah, Mesir. Ia ahli fiqh bermazhab Maliki dan tokoh utama dalam Tarekat Syadzilyah di bidang tasawuf. Gelar "as-Sakandari" merujuk pada kota kelahirannya tempat ia menghabiskan sebagian besar hidupnya.²⁵

Ibnu Athaillah sejak muda dididik dalam Mazhab Maliki dan belajar berbagai disiplin ilmu Islam kepada para ahli. Keahliannya dalam fikih Maliki membuatnya terkenal sebagai faqih. Ia wafat di usia 60 tahun saat mengajar di Madrasah Manshuriah dan dimakamkan di Qarafa. Makamnya masih ada hingga kini, berdampingan dengan makam Syekh Ali Abu Wafa', keturunannya yang juga sufi Syadzilyah.²⁶

Syekh Ibnu Athaillah al-Sakandari adalah sosok ulama terkenal yang sejak kecil sangat cerdas dan tekun belajar. Setelah perjalanan spiritual dan intelektual yang dinamis, ia diangkat sebagai guru ketiga tarekat asy-Syadzilyah. Ia dikenal tidak hanya sebagai mursyid tarekat, tetapi juga seorang intelektual produktif. Ibnu Athaillah wafat pada usia 60 tahun setelah mengabdikan hidupnya dengan banyak karya dan ibadah.

3. Era Pendidikan 4.0

Pendidikan 4.0 merupakan fase terbaru perkembangan pendidikan yang mengintegrasikan teknologi digital secara menyeluruh dalam pembelajaran. Sebagai kelanjutan dari Pendidikan 3.0 yang menggabungkan neurosains dan teknologi, Pendidikan 4.0 merespons kebutuhan Revolusi Industri 4.0 dengan menciptakan kolaborasi antara manusia dan mesin untuk pemecahan masalah dan inovasi.²⁷

Pendidikan 4.0 merupakan respons terhadap Revolusi Industri 4.0 yang berkembang sejak diperkenalkan pada abad ke-19. Revolusi industri telah melalui empat

fase: (1) mekanisasi produksi, (2) produksi massal dengan standarisasi, (3) komputasi dalam produksi massal, dan (4) digitalisasi dan otomatisasi melalui integrasi internet-manufaktur.²⁸

Oleh karena itu, pendekatan dan metode pembelajaran di era Pendidikan 4.0 mengalami perubahan signifikan dibanding masa-masa sebelumnya. Pada era ini, sistem pendidikan perlu memprioritaskan pemanfaatan teknologi informasi. Hal ini berarti bahwa semua strategi dan model pembelajaran harus mampu menyatu dengan perkembangan teknologi informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada pengumpulan data dari karya tulis ilmiah dan bahan pustaka yang relevan. Tujuannya adalah untuk memecahkan masalah konseptual-teoritis, khususnya terkait tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, yang berarti berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh dan menganalisisnya untuk menjawab permasalahan.²⁹

Sumber data sangat penting untuk mengumpulkan informasi yang relevan dalam penelitian. Dalam penelitian kepustakaan ini, sumber data utamanya adalah kitab *Al-Hikam* (atau terjemahannya) serta dokumen, buku, dan tulisan lain yang berkaitan dengan kitab tersebut.³⁰

Sumber data dikelompokkan menjadi dua: *pertama*, Data primer: Data yang diperoleh langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data primer berupa kitab *Al-Hikam*. *Kedua*, Data sekunder: Data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada. Ini mencakup bahan pustaka seperti buku, catatan, dan pemikiran tokoh lain yang

²⁵ Ibnu Atha'illah As-Sakandari, *Kitab Al-Hikam: Jalan Kalbu Para Perindu Allah SWT*. (Shahih, 2015), hal. 9

²⁶ Victor Danner, *Sufisme Ibnu Athaillah Kajian Kitab al-Hikam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hal. 19

²⁷ Sigit Priatmoko, *Memperkuat Eksistensi...*, hal. 2-3

²⁸ Sigit Priatmoko, *Memperkuat Eksistensi...*, hal. 10

²⁹ Etta mamang Sangadji dan Sopiah MM, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. (Yogyakarta; Andi, 2010), hal. 28

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka, 2013), hal. 172

berkaitan dengan isi kitab *Al-Hikam* dan pendidikan 4.0.³¹

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Ini melibatkan pencarian data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sumber dokumentasi lainnya. Penulis akan mengkaji kitab *Al-Hikam*, mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan kitab tersebut, pendidikan akhlak, dan pendidikan 4.0, lalu menganalisis dan mendeskripsikan temuannya.³²

Analisis data merupakan bagian penting untuk menjawab hipotesis dan mencapai tujuan penelitian. Peneliti menggunakan pola interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, meliputi tiga langkah utama: *pertama*, Reduksi data (data reduction): Meringkas, memilih, dan memfokuskan pada hal-hal pokok dan penting untuk memberikan gambaran yang jelas dan spesifik., *kedua*, Penyajian data (data display): Menyusun dan mengorganisir data hasil reduksi dalam pola yang berhubungan, bisa berupa hubungan antar kategori, bagan, naratif, dll. Penyajian data yang baik penting untuk analisis kualitatif yang valid dan handal. *Ketiga*, Verifikasi data (conclusion drawing): Mengambil kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Selain itu, peneliti juga akan menganalisis secara deskriptif, yaitu mendeskripsikan secara sistematis nilai-nilai pendidikan dalam kitab *Al-Hikam* dan menghubungkannya dengan era pendidikan 4.0.³³

HASIL PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab *Al-Hikam*

Syekh Ibnu 'Athailah As-Sakandari mendefinisikan pendidikan sebagai perjalanan spiritual manusia menuju Allah SWT, di mana individu menguatkan kehambaan dan memahami sifat-sifat ketuhanan. Tujuannya adalah mencapai insan kamil (manusia

sempurna) melalui penguatan diri dan amal baik hingga akhir hayat. Hakikat pendidikan baginya adalah proses panjang yang tidak hanya terbatas pada jalur formal seperti sekolah, tetapi juga mencakup aspek non-formal.³⁴

Syekh Ibnu Athaillah menyebut pendidikan sebagai *as-suluk* (perjalanan) dan *at-tariq* (jalan) yang penuh ujian dari Allah berupa godaan nafsu dan bisikan setan. Ujian ini berlangsung terus menerus sepanjang hidup, dan hanya dengan pertolongan Allah seseorang dapat mengatasinya, seperti dijelaskan dalam *al-Hikam* yaitu: "Tampakkan sifat-sifatmu, niscaya Dia akan membantumu dengan sifat-sifat-Nya. Tampakkan kehinaanmu, niscaya Dia akan membantu dengan kemuliaan-Nya. Tampakkan kelemahanmu, niscaya Dia membantu dengan kekuasaan-Nya. Tampakkan ketidakberdayaanmu, niscaya Dia akan membantu dengan daya dan kekuatan-Nya."³⁵

Menurut Syekh Ibnu Athaillah, jika seorang pelajar menghadapi kesulitan, Allah akan mempermudah jalannya dengan sifat-sifat-Nya yang mulia. Beliau menjelaskan bahwa setan dijadikan musuh agar manusia membencinya dan berlindung kepada Allah. Selain itu, nafsu senantiasa digerakkan agar manusia selalu menghadap (kembali) kepada Allah, menunjukkan bahwa kesulitan dan godaan adalah cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya.³⁶

Berdasarkan uraian di atas terdapat dua rintangan utama dalam perjalanan spiritual: setan dan hawa nafsu. Setan dijadikan musuh agar manusia kembali kepada Allah. Hawa nafsu yang cenderung pada keburukan harus diatasi dengan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan.

Syekh Ibnu 'Athailah menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah "wusul ila Allah", yang berarti mencapai pengetahuan

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&A*, Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 194

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 274

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&A*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 340

³⁴ Nurhafid Ishari, "Pendidikan Karakter dalam Kitab *Al-Hikam Al-'Athaiyyah* Karya Syekh Ibnu 'Athailah As-Sakandari", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 10, Tahun 2017, hal. 75-76

³⁵ Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Syarah Al-Hikam Al-'Athaiyyah*, (Beirut-Lebanon, Maktabah Ma'arif, 2010) hal. 87

³⁶ Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Syarah Al-Hikam...*, hal. 108

tentang Allah, bukan kontak fisik, karena Allah mustahil disentuh.³⁷ Wusul ini merujuk pada pemahaman mendalam tentang Allah dan sifat-sifat-Nya yang dicapai melalui perasaan dan fitrah, dengan tujuan membentuk pribadi yang mendekat kepada-Nya.

Menurut Syekh al-Buthi dalam syarah *al-Hikam*, kedekatan hamba dengan Allah bersifat maknawi, yaitu ketika seseorang menyadari pengawasan-Nya sehingga selalu menjaga adab di hadapan Allah. Kesadaran ini menimbulkan rasa takut dan motivasi untuk bersikap hormat, yang menjadi esensi kedekatan spiritual dengan Tuhan, bukan kedekatan fisik.³⁸

Syekh Ibnu Athaillah menyatakan bahwa memulai pendidikan dengan kejujuran, kerendahan hati, dan sikap yang tepat sebagai pendidik maupun peserta didik akan membawa keberkahan dan manfaat ilmu. Awal yang baik menentukan masa depan yang baik, dan prinsip ini berlaku di semua aspek kehidupan, bukan hanya di awal atau akhir.³⁹

Proses belajar harus diawali dengan niat tulus dan berserah diri kepada Allah, agar senantiasa dibimbing. Syekh Ibnu Athaillah menguraikan pendidikan sebagai perjalanan spiritual ("suluk") yang mencakup lima konsep penting:

1. Hal-hal Negatif (Al-'Illal): Mengenali dan menghindari keburukan diri serta pengaruh negatif dari lingkungan, terutama dalam memilih teman.⁴⁰
2. Ketakwaan (Al-Akhlaq): Membangun karakter di atas dasar ketakwaan dan kesadaran akan kehambaan kepada Allah, melahirkan sifat-sifat mulia.
3. Pengetahuan (Al-Ma'arif): Membekali diri dengan pemahaman tentang hakikat kehidupan, Tuhan, alam semesta, dan diri sendiri untuk tujuan hidup yang jelas.

³⁷ Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Matan Al-Hikam*, hal 16

³⁸ KH. Sholeh Darat, *Syarah Al-Hikam, terj. Miftahul Ulum*, (Depok: Penerbit Sahifa, 2016), hal. 322

³⁹ Dr. Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, *Al-Hikam Al-Athaiyyah (Syarah al Hikam Ibn 'Athaillah as-Sakandari, terj. Abdurrohman Jufri, Hadiri Abdurrazaq, dan Ahmadi Usman* (Tangerang Selatan: Pustaka Iman, 2020), hal. 460

⁴⁰ Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Syarah Al-Hikam Al-'Athaiyyah*, hal. 37

4. Keadaan/Situasi (Al-Ahwal): Memahami bahwa amal ibadah bervariasi tergantung kondisi jiwa dan sosial yang dialami sementara oleh individu.⁴¹

5. Perbuatan (Al-A'mal): Amal adalah manifestasi karakter, dan setiap perintah atau larangan Allah bertujuan untuk kebaikan diri manusia itu sendiri, bukan untuk Allah.

Singkatnya, Syekh Ibnu Athaillah memberikan panduan holistik bagi penuntut ilmu, yang tidak hanya berfokus pada perolehan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritualitas yang mendalam, dimulai dari niat yang benar hingga pada setiap tindakan dan kondisi kehidupan.⁴²

Tujuan nilai-nilai karakter dalam pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah (pendekatan vertikal), yang secara otomatis akan memperbaiki hubungan dengan sesama dan lingkungan (pendekatan horizontal). Salah satu nilai utama yang diuraikan dari kitab *Al-Hikam* adalah tawakal.

Tawakal berarti bahwa amal perbuatan tidak boleh dijadikan satu-satunya sandaran untuk meraih rida Allah; sebaliknya, harapan harus sepenuhnya tertumpu pada anugerah, ampunan, dan kemurahan-Nya. Mengandalkan amal semata bisa menyebabkan putus asa saat berbuat dosa. Selain itu, ditegaskan pula bahwa tekad yang paling kuat pun tidak akan bisa menembus atau mengubah takdir yang telah ditetapkan Allah.⁴³

Takdir Allah ibarat dinding yang tidak dapat ditembus - sekeras apapun usaha manusia dengan tekad dan strateginya tidak akan mampu mengubah ketetapan Tuhan. Ini menunjukkan keterbatasan manusia di hadapan kehendak ilahi.⁴⁴

Usaha manusia tidak akan berhasil jika bertentangan dengan takdir Allah. Dari pemahaman ini, ditekankan beberapa nilai

⁴¹ Dr. Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, *Al-Hikam Al-Athaiyyah (Syarah al Hikam Ibn 'Athaillah as-Sakandari, terj. Abdurrohman*, hal. 172-173

⁴² Nurhafid Ishari, "Pendidikan Karakter", hal. 75

⁴³ Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Syarah Al-Hikam Al-'Athaiyyah*, hal. 17

⁴⁴ Dr. Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, *Al-Hikam Al-Athaiyyah*, hal. 75-76

pendidikan: menghindari kesombongan atas amal, senantiasa rendah hati, menyadari bahwa amal bukanlah penentu segalanya melainkan kemurahan Tuhanlah jaminan keselamatan, mengadopsi etika kerendahan hati dengan berserah diri sepenuhnya, dan berikhtiar dalam batasan takdir yang telah ditentukan Tuhan. Pengetahuan tentang takdir semestinya menumbuhkan sikap realistis, yaitu tetap berusaha namun menyadari adanya batasan.⁴⁵

Menurut Syekh Ibnu Athaillah, terlalu gigih mengejar rezeki yang sudah dijamin Allah, namun lalai dalam menjalankan perintah-Nya, adalah tanda kebutaan spiritual. Hati tidak akan bersinar, tidak bisa mendekat kepada Allah, atau memahami rahasia ilahi jika masih terbelenggu oleh duniawi, nafsu, kelalaian, dan dosa, yang menunjukkan perlunya pembersihan diri sebagai langkah awal menuju pencerahan dan kedekatan dengan Tuhan.⁴⁶

kelalaian ibarat junub, yang menghalangi seseorang dari hadirat Allah. Ibnu Athaillah menekankan bahwa pencerahan hati datang dari iman, bukan duniawi, yang justru menggelapkan hati. Mendekat kepada Allah mensyaratkan pemutusan ikatan dengan nafsu dan syahwat, serta penyucian hati dari segala kotoran.⁴⁷

Nilai Husnu Dzan (berprasangka baik) kepada Allah, khususnya dalam hal doa. Syekh Ibnu Athaillah mengingatkan agar tidak putus asa jika doa belum dikabulkan segera, karena Allah mengabulkan sesuai pilihan dan waktu terbaik-Nya. Jangan sampai penundaan pengabulan doa membuat kita berhenti berdoa atau berprasangka buruk, sebab Allah telah menjamin pengabulan doa, namun dengan kebijaksanaan-Nya sendiri.⁴⁸

Ada beberapa nilai pendidikan: keharusan berprasangka baik kepada Tuhan untuk kesehatan psikologis dan sosial; bahwa doa berfungsi sebagai bentuk pengakuan kehambaan dan penyandaran diri pada Tuhan,

bukan hanya untuk memenuhi keinginan; doa yang efektif harus dibarengi ikhtiar dan memicu optimisme; dan bahwa penderitaan adalah bagian tak terhindarkan dari hidup, yang menurut Ibnu Athaillah, merupakan cara Tuhan mengenalkan diri dan mendewasakan mental-spiritual manusia.⁴⁹

Syeikh Ibnu 'Athaillah berkata "Amal ibadah adalah bentuk lahiriah, ruhanya adanya rahasia keikhlasan dalam amal ibadah tersebut."⁵⁰ Setiap upaya mendekatkan diri kepada Allah, niat yang tulus untuk mencari rida dan pahala Allah adalah esensial. Tanpa niat yang benar, amal ibadah, meskipun terlihat baik secara lahiriah, tidak akan memiliki nilai di sisi-Nya.⁵¹

Keikhlasan adalah "ruh" bagi amal perbuatan, tanpanya amal tidak akan bermanfaat. Keikhlasan adalah esensi ibadah yang murni hanya untuk Tuhan, tanpa pamrih atau keinginan pamer, sebuah tantangan besar di era digital. Keikhlasan merupakan kondisi batin yang diperoleh melalui latihan dan penahanan diri dari godaan ingin dipuji.⁵²

Menurut Syekh Ibnu Athaillah, kualitas karakter seseorang, khususnya kemampuan mengendalikan hawa nafsu, lebih utama daripada kecerdasan semata. Bahkan, berteman dengan orang yang kurang berpengetahuan tetapi mampu mengendalikan diri lebih baik daripada dengan orang cerdas yang menuruti nafsunya. Lingkungan pertemanan yang negatif juga bisa membutakan kita dari keburukan diri sendiri, membuat kesalahan tampak wajar.⁵³

Pilihan dalam berteman sangat menentukan perkembangan spiritual seseorang. Teman yang kurang baik secara spiritual akan membuat kita buta terhadap kekurangan diri, sementara lingkungan pertemanan yang baik akan mendorong kemajuan rohani. Seorang mukmin harus

⁴⁹ Ulil Abshar Abdalla, *Menjadi Manusia Rohani..*, hal. 39-40

⁵⁰ Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Syarah Al-Hikam Al-'Athaiyyah..*, hal. 21

⁵¹ Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, *Al-Hikam al-'Athaiyyah..*, hal. 188-189

⁵² Ulil Abshar Abdalla, *Menjadi Manusia Rohani..*, hal. 69-70

⁵³ Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Syarah Al-Hikam Al-'Athaiyyah..*, hal. 37

⁴⁵ Ulil Abshar Abdalla, *Menjadi Manusia Rohani: Meditasi-meditasi Ibnu 'Atha'illah dalam Kitab al-Hikam*, (Bekasi: Alifbook & el-Bukhori Institute, 2019), hal. 19-20.

⁴⁶ Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Syarah Al-Hikam Al-'Athaiyyah..*, hal. 19

⁴⁷ K.H. Sholeh Darat, *Kitab Al-Hikam..*, hal. 40

⁴⁸ K.H. Sholeh Darat, *Kitab Al-Hikam..*, hal. 19

cerdas dalam memilih teman dan tidak mudah tertipu oleh penampilan luar semata.⁵⁴

B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan dalam Kitab Al-Hikam dengan Era Pendidikan 4.0

Revolusi Industri 4.0 telah memicu "Pendidikan 4.0," yang berarti integrasi teknologi ke dalam pembelajaran. Akibatnya, pembentukan nilai juga bergeser dari metode konvensional ke ranah digital, seperti melalui media sosial, menggantikan interaksi langsung dengan guru, tokoh agama, dan keluarga.⁵⁵

Revolusi Industri 4.0 menuntut kita untuk membimbing generasi muda dengan optimisme dan literasi informasi, terutama karena pengetahuan menjadi sangat mudah diakses. Pentingnya pendidikan moral sejak dini ditekankan karena ini adalah proses jangka panjang. Namun, data menunjukkan masalah serius dalam akhlak remaja saat ini, dengan banyak kasus ketidakhormatan terhadap guru, seperti insiden di Gresik. Ini disinyalir akibat kurangnya pendidikan karakter di rumah dan sekolah.⁵⁶

Perkembangan teknologi yang cepat, meskipun membawa manfaat, sering disalahgunakan, memicu pola pikir instan. Dampak negatifnya meliputi: kekejaman dan kesadisan di internet yang berkorelasi dengan kriminalitas remaja; ketergantungan media komputer karena daya tariknya; penyebaran pornografi yang meresahkan dan berpotensi memicu kejahatan; serta perilaku anti sosial, di mana pengguna menjadi individualistis dan kurang berinteraksi, menghambat perkembangan sosial-emosional.⁵⁷

Era Industri 4.0 menyoroiti pentingnya penanaman akhlak sebagai fondasi generasi penerus yang tangguh. Kitab Al-Hikam karya

⁵⁴ Ulil Abshar Abdalla, *Menjadi Manusia Rohani..*, hal. 301

⁵⁵ Muhammad Rafli R, *Konsep Pendidikan Akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Era 4.0*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2024, hal. 21

⁵⁶ Ulifah Himiyati, "Membentuk Akhlak di Era Revolusi Industri 4.0 dengan Peran Pendidikan Agama Islam", *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 10, No. 4, Tahun 2023, hal 200-201

⁵⁷ Ana Puji Astuti, "Teknologi Komunikasi dan Perilaku Remaja", *Jurnal Analisa Sosial*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2020, hal. 106-107

Syekh Ibnu Athaillah menawarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan moral Pendidikan 4.0, disampaikan melalui konsep "suluk." Nilai-nilai utamanya meliputi:

1. Al-Illal (Hal-hal Negatif): Penting untuk memahami dan menghindari keburukan diri serta pengaruh negatif lingkungan, termasuk pertemanan yang merusak moral.
2. Al-Akhlak (Ketakwaan): Membangun karakter berdasarkan ketakwaan kepada Tuhan sebagai fondasi keseimbangan hidup di tengah godaan modern.
3. Al-Ma'arif (Pengetahuan): Membekali diri dengan pemahaman tentang Allah, alam semesta, dan diri sendiri untuk menemukan tujuan hidup dan menghadapi tantangan zaman.
4. Al-Ahwal (Keadaan dan Situasi): Menyadari dan mengelola kondisi jiwa serta memahami kondisi sosial adalah kunci adaptasi dan menjaga kesehatan mental di tengah dinamika kehidupan.
5. Al-A'mal (Perbuatan): Amal adalah cerminan karakter, dan semua perintah/larangan Tuhan bertujuan untuk kebaikan manusia itu sendiri, membentuk perilaku positif untuk dunia dan akhirat.

Singkatnya, nilai-nilai Al-Hikam ini membentuk fondasi moral dan spiritual yang esensial bagi generasi muda untuk tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia di tengah kompleksitas era modern.⁵⁸

Secara keseluruhan, Al-Hikam memberikan landasan spiritual dan moral yang kuat bagi individu, menekankan introspeksi, kesadaran diri, tawakal, keikhlasan, kesederhanaan, dan kerendahan hati sebagai penyeimbang dampak negatif teknologi. Kitab ini juga krusial dalam Pendidikan 4.0 untuk menjaga nilai kemanusiaan dan empati di tengah dominasi teknologi, mendorong generasi muda untuk mengembangkan spiritualitas dan moralitas selain kecakapan teknologi. Oleh karena itu, pengkajian Al-Hikam sangat relevan untuk melengkapi pendidikan modern, menciptakan

⁵⁸ Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Syarah Al-Hikam Al-'Athaiyyah..*, hal 179-180

individu yang cerdas, bermoral, dan berkarakter kuat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan menurut Syekh Ibnu Athaillah berpusat pada nilai ketuhanan, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Kebaikan seseorang di hadapan Tuhan akan berdampak positif pada hubungannya dengan sesama dan lingkungannya. Nilai-nilai Al-Hikam seperti Tawakal, Ikhtiar, Husnu Dzan, dan Ikhlas, yang diajarkan melalui konsep suluk, sangat relevan di era Pendidikan 4.0 untuk

membangun ketahanan moral generasi muda dalam menghadapi dampak negatif teknologi.

SARAN-SARAN

Penelitian ini menyarankan agar nilai-nilai pendidikan dari kitab Al-Hikam dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan keimanan dan membentuk karakter baik, yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Selain itu, Al-Hikam direkomendasikan sebagai rujukan utama bagi penyelenggara pendidikan karakter di era Pendidikan 4.0 karena relevansinya yang abadi.

DAFTAR BACAAN

- Abd. Haris, *Etika Hamka: Kontruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: LKIS, 2010)
- Abuddin Nata, *Pendidikan Filsafat Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Achmad Syukron A., *"Konsep Qada' dan Qadar dalam Kitab al-Hikam Karya Ibnu 'Athailah as-Sakandari"*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Almaarif, 1962)
- Ahmad Rifa'i A., *"Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Perspektif Syaikh Ibnu 'Athailah As-Sakandari dalam Kitab Al-Hikam dan Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulum Al-Din"*, Skripsi Fakultas Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2015.
- Ahmad Zarruq Al-Fasi, *Hikam Ibn Athaillah*, (Mesir: Muassasah Dar Al-Sya'b, 1983)
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008)
- Ana Puji Astuti, *"Teknologi Komunikasi dan Perilaku Remaja"*, *Jurnal Analisa Sosial*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2020.
- Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Departemen Pendidlkan Nasional, *Kamus Besar Babasa Indonesia*, (Jakara: Balai Pustaka, 2001).
- Dr. Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, *AlHikam Al-Athaiyyah (Syarah al Hikam Ibn 'Athailah as-Sakandari, terj. Abdurrohman Jufri, Hadiri Abdurrazaq, dan Ahmadi Usman* (Tangerang Selatan: Pustaka Iman, 2020)
- Etta mamang Sangadji dan Sopiah MM, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. (Yogyakarta; Andi, 2010)
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Ibnu Atha'illah As-Sakandari, *Kitab Al-Hikam: Jalan Kalbu Para Perindu Allah SWT*. (Shahih, 2015)
- Imam Machali dan Musthofa (ed), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2004)
- Imam Sibawaih El Hasany, *Kitab al-Hikam: Untaian Hikmah Ibnu Athaillah*, (Jakarta: Zaman, 2015)
- KH. Sholeh Darat, *Syarah Al-Hikam, terj. Miftahul Ulum*, (Depok: Penerbit Sahifa, 2016)
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004)
- Muhammad Rafli R, *Konsep Pendidikan Akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Era 4.0*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2024.
- NU ONLINE, *Mengenal Kitab Al-Hikam: Pesan-pesan Kebahagiaan, Nasihat dan Hikmah* <https://jabar.nu.or.id/> diakses pada 09 Februari 2025
- Nurhafid Ishari, *"Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Hikam Al-'Athaiyyah Karya Syeikh Ibnu 'Athailah As-Sakandari"*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 10, Tahun 2017.
- S. Nasution, *Berbagai Pendidikan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 2006)
- Sholeh Darat, *Syarah Al-Hikam, terj. Miftahul Ulum*, (Depok: Sahifa, 2016)
- Sigit Priatmokko, *"Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0"*, Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Vol. 1, No. 2, Tahun 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&A*, (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka, 2013)
- Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Kitab Al-Hikam: Petuah-petuah Agung Sang Guru*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012)
- Ulifah Himiyati, *"Membentuk Akhlak di Era Revolusi Industri 4.0 dengan Peran Pendidikan Agama Islam"*, *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 10, No. 4, Tahun 2023.
- Ulil Abshar Abdalla, *Menjadi Manusia Rohani: Meditasi-meditasi Ibnu 'Athailah dalam Kitab al-Hikam*, (Bekasi: Alifbook & el-Bukhori Institute, 2019)
- Undang-undang tentang Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003
- Victor Danner, *Sufisme Ibnu Athaillah Kajian Kitab al-Hikam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2003)